

**DINAMIKA RESILIENSI PENYINTAS KERUSUHAN
DI KOTA AMBON**

**OLEH
CLARA ROSSA NOIJA
802013028**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari
Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2018



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Clara Rossa Noia

NIM : 802013028

Email : 802013028@student.uksw.edu

Fakultas : Psikologi

Program Studi : Psikologi

Judul tugas akhir : Dinamika Resiliensi Penyintas Kerusuhan di Kota Ambon

Pembimbing : 1. Krismi Diah Ambarwati, M.Psi

2. -

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar keserjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 23 Oktober 2018



CLARA ROSSA NOIA



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Clara Rossa Nojja
NIM : 802013028 Email : 802013028@student.uksw.edu
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir :

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pihak ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing I dan dibenarkan oleh pimpinan fakultas (elektronik/prodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 23 Oktober 2018

Clara Rossa Nojja

Tanda tangan di atas surat pernyataan

Mengetahui,

Krisni Diah Ambarwati, M. Psi

Tanda tangan di atas surat pernyataan

1956

Tanda tangan di atas surat pernyataan

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Clara Rossa Noijsa
NIM : 802013028
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

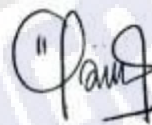
**DINAMIKA RESILIENSI PENYINTAS KERUSUHAN
DI KOTA AMBON**

beserta perangkat yang ada.

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/ mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

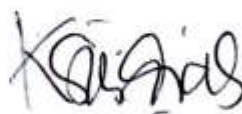
Di buat di : Salatiga
Pada Tanggal: 23 Oktober 2018
Yang menyatakan,



Clara Rossa Noijsa

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Krismi Diah Ambarwati, M.Psi

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan ini:

Nama : Clara Rossa Noiija
Nim : 802013028
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul:

DINAMIKA RESILIENSI PENYINTAS KERUSUHAN DI KOTA AMBON

Yang dibimbing adalah:

Krismi Diah Ambarwati, M.Psi

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di salam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta symbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 23 Oktober 2018

Yang memberi pernyataan



Clara Rossa Noiija

LEMBAR PENGESAHAN
DINAMIKA RESILIENSI PENYINTAS KERUSUHAN
DI KOTA AMBON

Oleh

Clara Rossa Noija

802013028

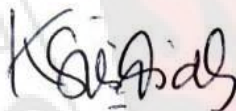
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui Pada Tanggal : 23 Oktober 2018

Oleh:

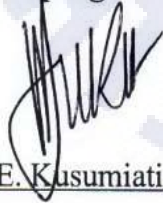
Pembimbing



Krismi Diah Ambarwati, M.Psi

Diketahui oleh

Kaprodi

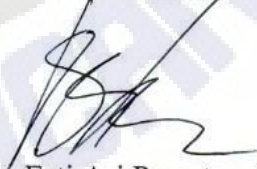


Ratriana Y. E. Kusumiati, M.Si., Psi



Disahkan oleh

Dekan



Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi., MA.

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

GALATIGA

2018

**DINAMIKA RESILIENSI PENYINTAS KERUSUHAN
DI KOTA AMBON**

**Clara Rossa Noiija
Krismi Diah Ambarwati**

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika resiliensi para penyintas kerusuhan di Kota Ambon. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat bangkit setelah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah wawancara semi terstruktur dan observasi tidak terstruktur kepada tiga warga Kota Ambon yang beragama Islam dan Kristen, dan tetap menetap di Kota Ambon pasca kerusuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika resiliensi para penyintas dimulai dengan menghindari wilayah pemicu konflik, kemudian setelah berada di tempat yang aman para subjek terstimulus karena desakan ekonomi yang berbeda keyakinan sehingga menghasilkan solidaritas bertahan hidup bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar yaitu makan dan minum sebagai alasan yang berkembang untuk bertahan hidup pasca kerusuhan.

Kata Kunci : Kerusuhan, Penyintas, *Survive*, Solidaritas, Kebutuhan.

ABSTRACT

This study aims to describe the dynamics of the resilience of riots survivors in Ambon City. Resilience is the ability that individuals have to be able to rise up after experiencing unpleasant events. This study uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques conducted were semi-structured interviews and unstructured observations of three Ambonese citizens who were Muslim and Christian, and remained in Ambon City after the riots. The results showed that the dynamic of resilience of the survivors began by avoiding conflict-triggering areas, then after being in a safe places the subject were stimulated because of the different economic pressure of belief which resulted in solidarity to survive together to meet the most basic needs of eating and drinking as reasons which develops to survive post-riots.

Keywords: Riots, Survivors, Survive, Solidarity, Needs

PENDAHULUAN

Maluku adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan Kota Ambon sebagai Ibu kota provinsi. Kota Ambon berdiri di bagian selatan dari Pulau Ambon yaitu di jazirah Leitimur. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Ambon, jumlah penduduk di kota Ambon pada tahun 2014 sebanyak 395.423 penduduk, diantaranya 197.529 adalah jumlah penduduk laki-laki, dan 197.894 adalah jumlah penduduk perempuan.

Masyarakat Maluku sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang sangat heterogen. Heterogenitas sosial dimasa sebelum kolonial ditandai oleh perbedaan suku dan kultur etnis yang sangat beraneka ragam (Trijono, 2001). Perbedaan ini diikat oleh nilai-nilai budaya yang melambangkan persekutuan, kekeluargaan, dan saling menghargai dalam bentuk *pela*, *gandong*, *duan lolat*, *kalwedo*, *basudara salam*, dan *basudara sarene* sebagai panggilan sehari-hari sebagai lambang perdamaian yang telah dipraktekkan dan telah menjadi bagian dari jiwa dan semangat negeri Maluku. Sebagai nilai budaya yang telah membentuk cara pandang dan perilaku, tentu nilai ini telah menjadi kekuatan atau daya dorong bagi anak negeri Maluku untuk selalu menciptakan suasana damai dalam hidupnya (Waileruny, 2010).

Dengan adanya nilai budaya yang demikian maka kehidupan anak negeri Maluku selalu diliputi oleh suasana persaudaraan yang sangat kuat walaupun terdapat berbagai perbedaan agama, perbedaan asal negeri, perbedaan asal pulau dan sebagainya (Waileruny, 2010). Namun kenyataannya ikatan nilai dan budaya tersebut tidak dapat mencegah terjadinya konflik Maluku tahun 1999. Konflik

yang terjadi tanggal 19 Januari 1999 itu melibatkan dua agama yakni Islam dan Kristen.



Wim Manuhuttu (dalam Ratnawati, 2006) menggambarkan tiga ciri tahapan kerusuhan di Ambon/Maluku dan polanya sebagai berikut: (1) tahun 1999 dan pertengahan pertama tahun 2000 bermacam-macam gelombang kekerasan merembet seluruh Maluku diselingi dengan suasana tenang; peningkatan organisasi kekerasan diikuti oleh ketidakmampuan pemerintah untuk mengakhiri munculnya kembali kekerasan, (2) dimulai pada pertengahan kedua tahun 2000 hingga akhir 2001 membanjirnya milisi memulai gelombang baru kekerasan yang lebih besar, penambahan aparat keamanan dan pemberlakuan status darurat sipil, (3) setelah Februari 2003, insiden-insiden dengan kekerasan masih terjadi, khususnya di sekitar peringatan proklamasi Republik Maluku Selatan (RMS) tanggal 25 April, tetapi skala kekerasan berkurang.

Konflik yang terjadi di Maluku, memberikan efek yang cukup besar baik secara ekonomi, sosial, politik, dan terutama dampak psikologis. Peneliti dan Direktur Pusat Mediasi dan Rekonsiliasi Ambon (*Ambon Reconciliation and Mediation Center - ARMC*) IAIN Ambon, Abidin Wakano, menyatakan konflik horizontal yang terjadi di Maluku pada 1999 telah mengubah karakter orang Maluku. Ia mengatakan bahwa karakter orang Maluku terjadi pergeseran yang luar biasa, cepat marah, mentalitasnya kasar, baik dari kata-kata maupun tindakan, sehingga hal tersebut merusak kebudayaan dan peradaban orang Maluku (Laisila, 2014).

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa korban yang merasakan langsung kerusuhan pada saat itu, didapatkan bahwa dampak kerusuhan yang terjadi di Ambon merupakan peristiwa yang menekan psikologis masyarakat serta mempengaruhi aktivitas dan interaksi masyarakat hingga sekarang. Ketika

mengalami peristiwa kehidupan yang tidak menyenangkan seseorang mungkin cenderung berpikir menyalahkan dirinya sendiri, adapula yang menyalahkan orang lain atau lingkungan di luar dirinya (Garnefski & Kraaij, 2007), sehingga perlu adanya proses adaptasi untuk mencegah munculnya perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Arthur (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pasca konflik di Maluku, masyarakat Maluku memiliki berbagai kemampuan penyesuaian yang menunjukkan resiliensi mereka dalam menghadapi hidup dan lepas dari situasi yang mengancam dirinya. Ia menjelaskan bahwa dari penelitiannya didapatkan dua karakteristik dari subjeknya, yaitu yang pertama adalah karakteristik kepribadian subjek yang tangguh dan mampu memotivasi diri sendiri merupakan proses mempercepat subjek keluar dari tekanan, dan karakteristik yang kedua adalah karakteristik nilai-nilai budaya. Nilai sosial dan budaya seperti *pela gandong* yang menjadi landasan dalam menjalankan hidupnya, sehingga mereka dapat bekerjasama menghadapi tantangan hidup yang dialami.

Orang-orang yang mampu bertahan hidup setelah menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan, disebut sebagai penyintas. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata penyintas didefinisikan sebagai kata sifat yang berarti terus bertahan hidup, serta mampu mempetahankan keberadaannya. Selain itu penyintas adalah orang yang terus bertahan hidup atau yang selamat dari suatu peristiwa atau bencana berbahaya yang bisa saja menyebabkan kematian/mengancam nyawa.

Tugade & Frederikson (2004) menjelaskan bahwa kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau bertahan di tengah

lingkungan dengan tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan tertentu dalam diri individu yang dikenal dengan istilah resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Reivich di Universitas Pennsylvania selama kurang lebih dari 15 tahun menemukan bahwa resiliensi memegang peranan yang penting dalam kehidupan, karena resiliensi merupakan faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan (Reivich and Shatte, 2002). Dalam penelitiannya, Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan pentingnya resiliensi untuk mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil seperti keluarga yang berantakan, kehilangan orang tua, kemiskinan, diabaikan secara emosional ataupun siksaan fisik.

Gambaran resiliensi dapat diketahui dengan cara memahami aspek- aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, empati, analisis kasus, *self efficacy*, dan *reaching out*.

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, 2002). Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh pada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Sebaliknya, Greef (2005) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain, akan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Tidak semua emosi yang dirasakan individu harus dikontrol. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif dan sehat,

bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara positif dan tepat merupakan bagian dari resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Reivich dan Shatte (2002), mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus. Dalam keadaan tenang individu dapat mengontrol dan mengurangi stres yang dialami. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk relaksasi dan membuat individu merasa dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol pernafasan, relaksasi otot dan membayangkan tempat yang tenang dan menyenangkan

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain. Reivich dan Shatte (2002), mengatakan bahwa individu dapat melakukan pencegahan terhadap impulsivitasnya. Pencegahan ini dapat dilakukan dengan menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaatan terhadap pemecahan masalah. Seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan pada diri sendiri ‘apakah benar apa yang saya lakukan?’, ‘apakah manfaat dari semua ini?’. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki (Reivich & Shatte, 2002).

c. Optimisme

Optimisme adalah ketika individu melihat bahwa masa depannya cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Mereka percaya bahwa situasi yang sulit dapat berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka percaya bahwa mereka dapat memegang kendali arah hidupnya. Individu yang optimis memiliki kesehatan yang lebih baik dan produktivitas kerja yang lebih tinggi dari pada individu yang pesimis. Hal ini merefleksikan *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, yaitu kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya. Dikarenakan dengan optimisme yang ada seorang individu terus didorong untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimaksud adalah optimisme realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan *self-efficacy* merupakan kunci dari resiliensi dan kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

d. *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya atau hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan

(Reivich Shatte, 2002). *Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diraih, kesehatan fisik dan mental, perkembangan karir, bahkan perilaku memilih dari seseorang. *Self-efficacy* memiliki kedekatan dengan konsep *perceived control*, yaitu suatu keyakinan bahwa individu mampu mempengaruhi keberadaan suatu peristiwa yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut.

e. *Causal Analysis*

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Seligman (dalam Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasi gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Gaya berpikir *explanatory* dapat dibagi dalam tiga dimensi: personal (saya-bukan saya), permanen (selalu-tidak-selalu), dan pervasive (semua-tidak-semua). Individu dengan gaya berpikir “saya-selalu-semua” merefleksikan keyakinan bahwa penyebab permasalahan berasal dari individu tersebut (saya), hal ini selalu terjadi dan permasalahan yang ada tidak dapat diubah (selalu), serta permasalahan yang ada akan cenderung mempengaruhi seluruh aspek hidupnya (semua). Sementara individu yang memiliki gaya berpikir “bukan saya - tidak selalu - tidak semua” meyakini bahwa permasalahan yang terjadi disebabkan oleh orang lain (bukan saya), dimana kondisi tersebut masih memungkinkan untuk diubah (tidak selalu) dan permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidupnya (tidak semua). Gaya berpikir *explanatory* memegang peranan penting dalam konsep

resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Individu yang terfokus pada “selalu - semua” tidak mampu melihat jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

Sebaliknya individu yang cenderung menggunakan gaya berpikir “tidak selalu - tidak semua” dapat merumuskan solusi dan tindakan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Mereka tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga *self-esteem* mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002).

f. Empati

Empati adalah pemahaman pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka psikologis orang tersebut (Kartono dalam Nashori, 2008). Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang

memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich & Shatte, 2002). Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial (Reivich & Shatte, 2002). Hal ini dikarenakan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut, tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain. Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda nonverbal orang lain, dapat sangat merugikan baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal. Individu dengan empati yang rendah cenderung menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain (Reivich & Shatte, 2002).

g. *Reaching out*

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya, yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002). Namun banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*. Hal ini dikarenakan, sejak kecil individu telah diajarkan untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus

berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Mereka ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir.

Berdasarkan pemaparan diatas, resiliensi terlihat memegang peran penting pada kemampuan seseorang untuk dapat menerima dan melanjutkan kehidupan secara positif setelah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan, khususnya pasca kerusuhan di Kota Ambon. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai strategi resiliensi serta mendeskripsikan strategi resiliensi para penyintas di Kota Ambon yang mengalami dampak dari kerusuhan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika resiliensi para penyintas kerusuhan di Kota Ambon. Dengan menggunakan metode kualitatif maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat dijawab.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah wawancara semi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara kepada tiap subjek sebanyak 8 kali di rumah dan tempat kerja para subjek.

Uji Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi teknik, yang dimana peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik yang peneliti tempuh yaitu melalui observasi partisipatif, serta wawancara mendalam terhadap setiap subjek.

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga warga yang merasakan langsung kerusuhan di kota Ambon, serta mereka yang lahir sebelum tahun 1990 hingga tahun 1999. Adapun kriteria yang digunakan peneliti dalam memilih subjek penelitian ini dilihat dari peran mereka, tanggungjawabnya serta transisi usia yang mana dalam proses tersebut terdapat beberapa variasi pemahaman terkait dinamika bertahan hidup karena desakan kebutuhan bersama dalam lingkup penyintas kerusuhan di kota Ambon.

Subjek 1 adalah seorang Bapak yang memeluk agama Islam. Saat terjadi kerusuhan usia subjek 39 tahun, dan pada saat peneliti melakukan wawancara usia subjek 57 tahun serta memiliki 4 orang anak. Subjek dan istrinya telah bercerai pada tahun 2001, tetapi keempat anak-anak subjek memilih untuk tinggal bersama subjek, sehingga subjeklah yang menjadi kepala rumah tangga dan juga ibu rumah

tangga untuk anak-anaknya. Pekerjaan subjek sekarang ialah menjadi tukang penjahit sepatu di depan salah satu pusat perbelanjaan di Kota Ambon.

Subjek 2 adalah seorang Ibu yang memeluk agama Kristen Protestan. Saat terjadi kerusuhan usia subjek 37 tahun, dan pada saat peneliti melakukan wawancara usia subjek 55 tahun serta memiliki seorang suami (Alm), 4 orang anak, 2 menantu dan 1 cucu. Pekerjaan subjek sehari-hari adalah sebagai seorang ibu rumah tangga dan mempunyai sebuah usaha toko kecil-kecilan. Usaha ini subjek buka setelah terjadi kerusuhan di Kota Ambon untuk membantu perekonomian subjek dan keluarganya.

Subjek 3 adalah seorang Bapak yang memeluk agama Kristen Protestan. Saat terjadi kerusuhan usia subjek 38 tahun, dan pada saat peneliti melakukan wawancara usia subjek 56 tahun serta memiliki seorang Istri, 3 orang anak, 3 menantu, dan 5 cucu. Pekerjaan subjek sehari-harinya adalah sebagai penjual roti, pekerjaan ini subjek lakukan bahkan sebelum terjadi kerusuhan di Kota Ambon.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek, penulis mendapatkan tema-tema yang muncul yaitu: regulasi emosi, optimisme, relasi dengan agama lain sehingga muncul perasaan empati, serta reaksi terhadap peristiwa kerusuhan yang memicu munculnya resiliensi.

1. Reaksi Terhadap Peristiwa Kerusuhan

Awal peristiwa kerusuhan yang terjadi di Kota Ambon ternyata tidak diketahui oleh para masyarakat. Peristiwa tersebut terjadi begitu saja sehingga memicu reaksi-reaksi oleh masyarakat. Para subjek menerangkan bahwa ketika terjadi kerusuhan, mereka bahkan kebingungan dan sangat terkejut karena peristiwa itu terjadi begitu saja tanpa ada isu-isu atau bahkan informasi yang diberitahukan.

S1 “ Pas kejadian itu saya ada dirumah deng anak-anak dengan istri non, di katong pung rumah di Galunggung. Jadi kita semua ada dalam rumah tiba-tiba dengar begini mobil sirine paling banyak non, saya nih maksud mau lihat dari jendela ini apa yang terjadi, tapi saya kaget liat katong punya tetangga itu rumah su tabakar terus kita punya tetangga samua sudah lari terus bataria “Allahuakbar”

S2 “ Kan waktu itu katong nih tidak tau ada apa, hanya tetangga-tetangga bataria “Lari, lari, lari”.

S3 “ Waktu itu toh ade, saya sementara ada duduk-duduk saja dirumah dengan anak-anak, tapi katong kaget lai tiang listrik babunyi, tetangga-tetangga sudah toki tiang listrik terus bataria “ kaluar-keluar dar rumah ”.

Peristiwa kerusuhan merupakan awal dari proses menyintas yang dilakukan oleh para subjek. Para subjek berusaha untuk menyelamatkan diri dan juga keluarga mereka dengan cara yang berbeda-beda. S1 berhasil menyelamatkan diri dengan cara mengikuti arahan dari pihak Kepolisian, sehingga subjek dan keluarganya dibawa ke tempat pengungsian dan tinggal selama 6 bulan, tujuannya untuk tetap bertahan hidup:

S1 “ Polisi bawa kita ke tempat pengungsian non, yasudah kita tinggal disitu. kita tinggal disitu hampir 6 bulan non, baru saya cari kos-kossan ”.

Siklus ini ternyata dalam proses selama 6 bulan menurut subjek sangat dibatasi oleh faktor demografis alasannya karena sentiment agama sehingga membatasi ruang gerak mereka.

S2 juga berusaha untuk menyelamatkan diri dan juga anaknya yang saat itu bersama-sama dengannya. Tempat tinggal S2, yang berada di wilayah tepi pantai menjadi pilihan untuk menyelamatkan diri bersama dengan keluarganya. S2 melompat dari tebing rumahnya ke pantai dan berenang bersama dengan anaknya sejauh 50-60 meter, kemudian pihak Kepolisian Air dan Udara mendatangi subjek, dan menolong subjek. Setelah itu subjek dibawa ke tempat pengungsian:

S2 “ Saya lari ke belakang rumah tetangga saya, terus buang diri sama-sama dengan anak bungsu saya tuh ke pantai, itu ketinggianya tuh sekitar 5-6 meter. Saya berenang sambil gendong anak saya mungkin sampai 50-60 meter kayaknya. Nah setelah itu Polair (Polisi Air dan Udara) datang juga jemput katong dengan dong punya kapal cepat lalu katong dibawa ke Lateri. Sampai di Lateri, yasudah langsung katong tinggal di pengungsian”.

Berbeda dengan S3 yang berusaha menyelamatkan diri dan keluarganya dengan keluar dari rumah, dengan kondisi seadanya tanpa membawa barang-barang untuk dapat diselamatkan sehingga menunjang keberlangsungan hidupnya. Setelah itu S3 tinggal di pengungsian selama hampir satu bulan :

S3 “ Opa dengan istri dengan opa punya anak-anak akhirnya semua berusaha untuk melarikan diri, cuma akhirnya kami keluar dengan tangan kosong, semua lenyap. opa deng keluarga keluar dengan baju apa yang ada di badan itu saja. Katong tinggal di Pos pengungsian ade, di belakang soya situ kayaknya hampir satu bulan non ”.

2. Regulasi Emosi

a. Pengetahuan Tentang Emosi

“Maci kalau lagi senang biasa senyum begitu dalam artian muka lebih cerah, lebih banyak ketawa kayak begitu”

Pengetahuan tentang emosi yang dipahami oleh para subjek, ialah cara mengungkapkan emosi yang dirasakan mereka. Ekspresi emosi yang dirasakan oleh para subjek pada umumnya ketika mengalami perasaan yang menyenangkan adalah tersenyum dan tertawa sehingga membuat wajah para subjek menjadi lebih ceria. Begitupun sebaliknya, ekspresi emosi yang para subjek tunjukkan ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan yaitu wajah menjadi lebih murung, wajah terlihat lesu, dan terkadang lebih memilih untuk diam sebagai cara untuk mengaturnya.

b. Usaha–Usaha Untuk Meregulasi Perasaan Maupun Tindakan

S2 “Maci sendiri hanya berusaha untuk bisa makan itu saja yang Maci pikirkan. Entah itu Maci mau jualan, atau pinjam di koperasi pokoknya Maci seng mau pikir yang lain lagi, hanya pikir untuk makan apa besok. Karena masalah yang terjadi setelah kerusuhan itu memang Maci kesulitan sekali soal keuangan”

S3 “Oh kalau opa sendiri tidak terpengaruh. Jadi kalau pas marah, ya marah, tapi kalau pas marah terus disuruh ambil keputusan ya opa tetap berpikir yang baik”

Pasca kerusuhan timbul masalah-masalah yang dialami dan dirasakan oleh para subjek. Masalah utama yang dialami oleh para subjek yaitu masalah finansial sehingga para subjek harus berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah

tersebut agar tetap bertahan hidup. Usaha-usaha yang dilakukan seperti memutuskan untuk mencari pekerjaan, dan menjual barang-barang yang dimiliki untuk mendapatkan uang. Tujuannya untuk menghindari tekanan-tekanan hidup yang bercampur dengan emosi negatif ketika membandingkan keadaan mereka secara ekonomis pada waktu sebelum konflik dan pasca konflik untuk keberlangsungan hidup mereka saat ini.

S1 yang sebelumnya memiliki usaha, kehilangan mata pencahariannya akibat peristiwa kerusuhan tersebut. Namun karena rasa tanggung jawabnya ia harus berusaha untuk mencari pekerjaan yang baru untuk menghidupi keluarganya. Keadaan yang masih rentan terhadap kerusuhan, membuat S1 mencari pekerjaan dan tetap waspada dengan cara menghindari tempat-tempat yang bisa menjadi pemicu kerusuhan contohnya pusat keramaian (Pasar, terminal dan sebagainya) :

S1 “ Namanya kerusuhan kita tidak punya kerja, kita cuma pakai apa yang ada yang bisa untuk dinikmati, kita dengan anak-anakpun makan apa adanya, Akhirnya saya mengambil keputusan untuk menjual koran yang penting untuk makan sehari-hari saya dan anak-anak. Kalau misalnya ketika mau jualan, terus ada kabar-kabar akan ada kerusuhan yah saya berusaha untuk hindari.

Terlihat bahwa S1 mencari pekerjaan pengganti yang sederhana. Koran merupakan pertimbangan logis yang cukup dibutuhkan banyak orang sebagai sumber informasi terkait situasi yang terbaru di kota Ambon sehingga hal ini menjadi pilihan konkret untuk menghidupi keluarga sebagai konsekuensi logis.

Ketika peristiwa kerusuhan terjadi S2 tidak sempat menyelamatkan semua barang-barang berharga yang dimilikinya, sehingga S2 keluar dengan beberapa

perhiasan yang digunakan pada tubuhnya. Perhiasan ini juga digunakan untuk bertahan hidup pada saat melarikan diri dan pada saat ada di tempat pengungsian, berikut ini penggalan kutipan wawancaranya:

S2 “ Saya dengan anak itu keluar dengan baju yang ada di badan, tidak ada yang saya bawa. Hanya kebetulan waktu itu saya lagi pakai kalung dengan anting-anting mas, akhirnya saya jual”

Berbeda halnya terhadap apa yang dialami pada S3 yang tidak memiliki perhiasan untuk bertahan hidup. Bahkan parahnya, ia tidak mendapatkan pekerjaan, sehingga ia sangat merasakan kesusahan untuk kelangsungan hidupnya karena tekanan-tekanan ekonomi bahkan terekspresi langsung dalam proses wawancara yang lebih cenderung memperlihatkan keluhan terhadap keadaan yang terjadi:

S3 “ Memang selesai kerusakan itu bisa dikatakan saya dan keluarga miskin lagi. Jadi kita berusaha lagi untuk menyambungkan hidup ade. Kalau sebelum kerusakan itu ade, hidup itu kita cari cukup mudah, terus terang saja cari uang itu cukup mudah, tapi setelah ada kerusakan itu waduh agak sulit ade.

S3 Memberikan gambaran terkait kehidupannya sebelum dan sesudah konflik yang mana dalam temuan di lapangan S3 tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga semakin mempersulit ruang gerak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, dalam memaknai kondisi yang terjadi, secara tidak langsung S3 lebih memilih keadaan sebelum kerusakan.

Dengan demikian usaha-usaha untuk meregulasi perasaan maupun tindakan menjadi dasar dari dinamika untuk melanjutkan kehidupan di tengah krisis yang terjadi. Adapun usaha yang dilakukan adalah dengan menyelamatkan

diri, menyingkir dari wilayah konflik, menggunakan modal (perhiasaan) yang ada untuk tetap bertahan hidup bersama keluarga, dan ada juga yang tidak mendapatkan pekerjaan karena faktor pendidikan.

3. Optimisme

Masalah-masalah yang timbul pasca kerusuhan terkadang membuat para subjek putus asa, karena ruang gerak untuk mencari nafkah terbatas akibat jalan-jalan utama di Kota Ambon ditutup untuk menghindari kerusuhan yang bisa saja terjadi tanpa sepengetahuan masyarakat. Namun para subjek tetap berkeyakinan akan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk menafkahi keluarga mereka. Hal ini membuktikan bahwa para subjek telah beradaptasi secara kognitif, yang di dalamnya terdapat rasa optimis, harapan, dan proses memaknai peristiwa hidup dan kerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

S1 pasca kerusuhan mendapat pekerjaan sebagai penjual koran. Menurut S1 ia menjual koran ke daerah-daerah tempat tinggal warga yang beragama Islam maupun Kristen. Selama menjual koran di daerah tempat tinggal masyarakat yang berbeda agama dengannya, beliau sama sekali tidak pernah mendapatkan perlakuan yang buruk, namun sebaliknya beliau mendapat perlakuan yang baik, seperti diberikan makanan dan minuman oleh masyarakat setempat hal ini kemudian meningkatkan harapan untuk hidup. Bagi S1 asalkan kehidupannya berbuat baik dan tidak merencanakan kejahatan untuk orang lain, maka S1 juga akan mendapatkan hal yang baik dari orang lain. Begitupun sebaliknya, ketika kehidupan S1 tidak berbuat baik dan merencanakan kejahatan untuk orang lain,

maka S1 juga akan mendapatkan hal yang tidak baik dari orang lain, terbukti dari kutipan berikut ini:

S1 “ Tapi bagi saya non, yang penting saya punya hidup itu untuk berbuat baik saja non, kalau kita tidak berbuat yang baik tetap kita juga akan kena dampaknya toh non, begitupun sebaliknya ”

Proses adaptasi secara kognitif juga dilakukan oleh S2. Kesulitan dalam mencari uang terkadang membuatnya menjadi putus asa, apalagi setelah kerusuhan suami dari S2 telah meninggal sehingga beban finansialnya makin bertambah. Namun S2 tetap berusaha untuk mendapatkan uang, dan selalu menyemangati dirinya sendiri, sehingga terkadang ia mendapatkan uang dari hasil berjualan atau terkadang meminjam di koperasi. Bagi S2 yang setiap hari menjadi pemikirannya ialah bagaimana caranya agar diesok hari ia bisa mendapatkan uang untuk membeli makanan baginya dan anak-anaknya.

S2 “Setiap hari yang ada dalam saya punya pemikiran itu besok saya dan anak-anak ini makan apa e. Jadi kadang itu saya jualan,kalau tidak saya pinjam uang di koperasi ”

Sedangkan S3 merespon dan menghadapi masalah yang dialami dengan cara yang lebih bersifat religius. Ketika menghadapi kesulitan S3 terlebih dahulu Berdoa, selanjutnya barulah S3 berusaha sedikit demi sedikit untuk menyelesaikan kesulitan tersebut, karena bagi S3 berdoa adalah kunci utama, karena apapun yang akan dilakukan harus terlebih dahulu diserahkan kepada Tuhan Yesus.

S3 “ Yah kalau opa waktu menghadapi masalah itu yang opa bikin pertama itu Berdoa par Tete Manis dan abis setelah itu kita berusaha sedikit demi sedikit. Karena begini ade, menurut opa berdoa untuk Tuhan Yesus itu yang

utama. Apapun yang akan kita lakukan semua harus serahkan untuk Tuhan Yesus dolo.”

Pendekatan religius dari sisi makna hidup menjadi sentral dari bagaimana stimulus hidup itu diarahkan untuk tindakan-tindakan yang positif dalam ruang publik dan menjadi kebutuhan bersama sehari-hari sehingga tidak terfokus pada konflik yang terjadi, namun tetap dengan kewaspadaan terhadap ketidakpastian terutama masalah keamanan diri dan keluarga karena relasi yang senggang akibat konflik.

4. Relasi dengan Agama Lain

a. Sebelum Kerusuhan

Kerusuhan yang terjadi di Kota Ambon membawa dampak bagi masyarakat, salah satunya adalah terkait relasi dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan wawancara dengan ketiga subjek, didapati bahwa relasi antar agama sebelum kerusuhan memang sudah terjalin dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh ketiga subjek, bahwa sebelum kerusuhan para subjek sudah memiliki kerabat yang berbeda agama dengan agama yang dianut oleh para subjek :

S1 “Jadi begini, saya ini kan dulu sekolah di SMP Negeri 4 Ambon. Nah kita disana itu yang beragama Kristen dan Islam semua seimbang artinya sama banyak, jadi sampai kita sudah lulus itu kita sampe buat semacam grup alumni begitu non, bahkan sampai kerusuhan dan setelah kerusuhan sampai sekarang grup itu masih ada

S2 “ Saya punya teman-teman dari agama yang lain ada la. Banyak malahan hehehe”

S3 “Ada non. Bahkan sampai sekarang masih ada ”

b. Saat kerusuhan

Ketika terjadi kerusuhan terutama terkait dengan konflik agama, hal ini tentunya menyebabkan relasi masyarakat cenderung menjadi senggang. Perasaan simpati, empati, dalam menjalin hubungan dengan relasi antar umat beragama menjadi tidak begitu baik. Namun hal ini berbeda dengan yang dirasakan oleh para subjek. Saat kerusuhan ternyata para subjek memiliki perasaan empati, maupun simpati yang tinggi diantara sesama mereka yang berbeda keyakinan karena kebutuhan mendasar untuk hidup sehingga menghasilkan apa yang disebut sebagai kepedulian bersama untuk bertahan hidup dengan cara-cara yang etis dalam memperlakukan sesama yang berbeda keyakinan. Berikut ini merupakan kutipannya:

“ Karena saya ini wajahnya kan kayak orang nasrani begitu to non, jadi saya jualan koran itu sampe di daerah Kristen. Jualan pagi-pagi non, kalau pas jualan begitu mungkin dorang lihat saya ini jualan panas-panas non, lalu dong panggell terus suruh saya istirahat dimuka dorang punya teras non, lalu dong bikin saya teh terus kasi saya roti non ”

Kepedulian bersama untuk bertahan hidup muncul karena penderitaan yang dirasakan akibat konflik yang terjadi sebagai pengalaman bersama sehingga membawa kerugian dalam hidup mereka. Kesadaran ini kemudian beralih kepada keprihatinan bersama sebagai manusia untuk memperhatikan satu sama lain sebagai makhluk sosial lewat nilai-nilai religius yang menghasilkan tindakan kebajikan. Tindakan itu terlihat dalam memberi makan, dan minum sebagai kebutuhan mendasar setiap manusia, yang mana kebutuhan ini lintas agama sehingga relasi yang terjalin melampaui batasan-batasan agama seperti sebelum kerusuhan.

c. Sesudah Kerusuhan

Pasca kerusuhan, relasi yang sudah ada ternyata semakin baik sekalipun tempat tinggal masyarakat yang sudah terpisah berdasarkan agama yang dianut, tetapi relasi yang ada tetap dijaga dengan baik. Para subjek tetap memiliki kerabat yang berbeda agama, terkadang melakukan kegiatan-kegiatan bersama dengan kerabat-kerabat yang berbeda agama, dan belum pernah terjadi kesalahpahaman dalam menjalin relasi dengan kerabat-kerabat yang berbeda agama.

Relasi S1 dengan kerabat-kerabat yang berbeda agama semakin baik pasca kerusuhan. Mereka membuat grup alumni sekolah yang di dalamnya beranggotakan kerabat-kerabat yang berbeda agama dengan subjek. Subjek dan kerabat-kerabatnya sering berkumpul untuk melakukan silaturahmi dengan sesama anggota yang berada didalam grup alumni sekolahnya. Selain itu, mereka saling peduli satu terhadap yang lainnya, misalnya salah satu kerabat yang berada di dalam grup alumni sekolah mempunyai kesusahan yang lainnya turut membantu untuk meringankan kesusahannya :

S1 “ Katong bakumpul di satu orang pung rumah begitu untuk sekedar Silaturahmi begitu. Saya dengan saya punya teman-teman yang beragama Islam, kita pegi di teman-teman yang beragama Kristen, dan begitupun sebaliknya non. Selain itu macam satu orang punya susah, macam waktu itu ada satu teman itu dia pung ana kecelakaan tuh katong patungan kumpul uang, kasi par dia non. Katong satu dengan yang lain saling membantu non ”

Relasi S2 dengan kerabat-kerabat yang berbeda agamapun semakin baik pasca kerusuhan. S2 mengakui bahwa hubungannya dengan kerabat-kerabat yang berbeda agama dengannya malah lebih baik, dibanding kerabat-kerabat yang seagama dengannya :

S2 “Aduh relasinya sangat baik la. Maci itu berteman dengan Maci punya teman-teman yang beragama Islam lebih dekat dibanding yang beragama Kristen la. Saya dengan teman-teman nih punya hubungan pertemanan dari sebelum kerusuhan, pas kerusuhan, sampai su selesai kerusuhan nih sampe sekarang ini masih aman-aman saja”

Menurut S2 kerabat-kerabat yang berbeda agama dengan subjek adalah teman cerita subjek, dan biasanya subjek sering melakukan beberapa kegiatan bersama-sama seperti jalan-jalan, kumpul-kumpul disalah satu rumah kerabatnya, atau bahkan S2 menginap dirumah kerabatnya yang suaminya sudah meninggal:

S2 “ Saya tuh punya teman-teman yang beragama islam tuh itu saya punya teman curhat, bahkan saya saja sering nginap di Kabun Cengkeh diatas (Salah satu daerah Islam), di saya punya teman yang suaminya su meniggal. Hampir setiap saat katong kumpul-kumpul, atau jalan-jalan sama-sama begitu la ”

Berbeda halnya dengan S3, Ia tidak memiliki aktivitas khusus dengan kerabat-kerabat yang berbeda agama dengannya.S3 sering menanyakan kabar kerabat-kerabatnya ketika bertemu di pasar karena pada umumnya mereka berdagang di pasar, serta S3 juga membeli barang-barang yang mereka jual ditoko-toko mereka.

S3 “Selama ini memang tidak ada aktivitas khusus yang katong lakukan non, hanya saya nih kan orang yang sering pergi pasar, baru disitu saya ketemu dengan mereka, tanya keadaan bagaimana, kadang saya beli barang-barang di dong punya toko begitu ”

PEMBAHASAN

Berbicara tentang konflik kerusuhan yang terjadi di Kota Ambon tidak akan terlepas dari berbagai usaha yang harus dihadapi oleh masyarakat yang pada saat itu berusaha untuk menyelamatkan diri saat terjadi konflik. Ketika terjadi kerusuhan para penyintas berusaha untuk menyelamatkan diri dan keluarganya dengan dua cara yang sama yaitu, melarikan diri ke tempat yang lebih aman yaitu dipengungsian, dan melompat kelaut kemudian berenang ke tengah laut, setelah itu diselamatkan oleh pihak Kepolisian yang saat itu bertugas di laut. Ekspresi yang ditunjukkan dalam proses bertahan yang diutarakan subjek 2 adalah ekspresi ketakutan, karena keadaan yang terdesak dan kekhawatiran ini terlihat jelas ketika subjek mengutarakannya sambil mengeluarkan air mata. Namun demikian, proses ini memperkuat individu-individu yang terlibat di dalamnya untuk tetap bertahan hidup sehingga diakui olehnya sebagai pengalaman yang paling berharga.

Pasca kerusuhan para penyintas berusaha bertahan menghadapi dampak–dampak dari konflik yang terjadi, baik dampak secara finansial, kognitif, maupun sosial. Samuel (dalam Nurinayanti dan Atiudina, 2011) mengartikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan tetap stabil dan sehat secara psikologis setelah melewati peristiwa-pristiwa yang traumatis. Sedangkan Nurinayanti dan Atiudina (2011) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara positif ketika dalam kondisi yang tidak menyenangkan.

Usaha–usaha yang dilakukan para penyintas pertama kali ialah menghadapi dampak secara finansial pasca kerusuhan. Para penyintas dalam penelitian ini mengakui bahwa pasca kerusuhan masalah utama yang dialami mereka yaitu masalah finansial, mereka harus berusaha mencari cara untuk

menyelesaikan masalah tersebut agar bertahan hidup. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para penyintas yaitu mencari pekerjaan maupun menjual barang – barang yang saat itu masih dapat diselamatkan. Menarik bahwa subjek 3 berbicara tentang peristiwa masa lalu namun diukur tingkat bertahan hidup dari perspektif masa kini terutama yang terlihat adalah faktor usia, sehingga keprihatinannya lebih kepada faktor ekonomi untuk dapat bertahan hidup hingga saat ini dan dengan tenang menguraikan peristiwa yang terjadi dalam sudut pandangnya sebagai seorang yang telah lanjut usia pada konteks masa kini.

Bagi para penyintas, ketika mereka dihadapkan dengan masalah mereka terlebih dahulu memilih untuk menenangkan pikiran mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reivich dan Shatte (2002) yang mengungkapkan bahwa, ada dua buah ketrampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Dua ketrampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widuri (2012) mengatakan bahwa, semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi juga resiliensi, demikian sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi semakin rendah juga resiliensi.

Masalah-masalah yang timbul pasca kerusuhan ternyata tidak mempengaruhi aktivitas sehari-hari para penyintas, hal ini dikarenakan para penyintas memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya sehingga mereka tetap termotivasi dan terus berusaha untuk mencari pekerjaan yang layak agar dapat memberi nafkah bagi keluarganya. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, Hamid, Agussabti

(2013) yaitu salah satu faktor dominan yang mendorong petani kopi pasca konflik untuk melakukan dinamika bertahan hidup, salah satu diantaranya yaitu terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya jumlah pendapatan dan pengeluaran untuk kebutuhan, untuk faktor eksternal yaitu dukungan keluarga dan dukungan tetangga. Hal ini juga sejalan dengan Friedman (1998) berkata juga demikian bahwa, keluarga merupakan salah satu pihak yang juga berperan untuk memotivasi, keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual.

Selanjutnya para penyintas harus beradaptasi secara kognitif pasca kerusuhan. Dalam penelitian ini kemampuan terhadap kognitif diartikan sebagai kemampuan adaptasi yang dilakukan oleh para penyintas agar dapat keluar dari pemasalahan yang berkaitan dengan kerusuhan, dapat berpikir optimis, dan tidak memikirkan berbagai ancaman yang ada agar dapat menjalani hidup yang lebih baik lagi. Sudijono (2001) menyatakan bahwa kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri.

Proses adaptasi secara kognitif yang dilakukan oleh para penyintas ialah dengan cara tetap berpikir optimis, memiliki harapan yang tinggi (Victor Vroom, 1964). Untuk para penyintas yaitu dengan memiliki keyakinan bahwa ketika mereka tidak merencanakan bahkan melakukan kejahatan bagi orang lain, maka mereka juga tidak akan mendapatkan kejahatan sebagai timbal baliknya. Selain itu para penyintas juga tetap optimis dengan berusaha dan menyemangati diri sendiri untuk menafkahi kehidupan keluarganya, serta yang paling penting ialah tetap berdoa inilah yang menjadi stimulus hidup mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roellyana (2016) menyatakan bahwa ternyata optimisme memiliki peran signifikan dalam meningkatkan resiliensi. Selain itu Siswati (2017) juga menambahkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat adanya hubungan yang positif antara optimisme dengan regulasi diri, semakin tinggi regulasi diri, maka akan semakin tinggi pula optimisme yang dimiliki. Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan *Self efficacy*. Hal ini dikarenakan dengan optimisme yang ada seorang individu terus didorong untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik, sehingga optimisme yang dimiliki seorang individu menandakan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan dihadapi dimasa depan.

Setelah proses adaptasi secara kognitif, selanjutnya para penyintas beradaptasi secara sosial sehingga menghasilkan kepedulian bersama untuk bertahan hidup. Proses adaptasi secara sosial dalam penelitian ini yaitu interaksi dengan agama lain yang sudah berlangsung baik sebelum kerusuhan, dan pasca kerusuhan hubungan interaksi tersebut semakin erat, artinya terpulihkan karena adanya kebutuhan hidup bersama seperti makan dan minum. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schneiders (1964) bahwa kemampuan subjek untuk berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada dilingkungan sosial dimana subjek berada secara efektif dan sehat sehingga subjek memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang dapat dirasakan oleh dirinya dan orang lain dilingkungannya.

Didalam interaksi yang dilakukan oleh para penyintas, ternyata muncul solidaritas untuk bertahan, konkretnya ada sikap saling tolong menolong yang dilakukan oleh para penyintas kepada kerabat-kerabat yang berbeda agama dengan mereka. Goleman (1996) menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang, selanjutnya Goleman (1997) menjelaskan bahwa sikap empati yang terus menerus diasah akan berpengaruh pada perkembangan moral. Hal ini terlihat dari perasaan menderita bersama sebagai korban konflik sehingga mereka akhirnya saling peduli. Sebab akibat dari kerusuhan menghasilkan kerugian bagi kedua belah pihak yang berkonflik.

Selain itu Wijayanti & Nurwiyanti (2010) dalam penelitiannya menyatakan bentuk empati juga memiliki arti kepedulian untuk merasakan dan membantu sebisaanya orang yang menderita serta dapat mengendalikan dan menghadirkan rasa dalam komunikasi dengan orang lain.

Empati adalah pondasi dari semua interaksi hubungan antar manusia, Gallo (1989) menyatakan bahwa sebuah respon empatik mengandung baik dimensi kognitif maupun afektif. Istilah empati digunakan paling tidak dalam dua pengertian : (1) sebuah respon kognitif utama untuk memahami bagaimana orang lain merasa; (2) kebersamaan afektif yang setara dengan orang lain. Dengan demikian, empati juga dapat dipahami sebagai pemahaman yang intim bahwa perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan motif-motif seseorang dimengerti secara menyeluruh oleh orang lain, disertai ungkapan penerimaan terhadap keadaan orang lain. Termasuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari pasca kerusuhan untuk tetap bertahan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan dalam kajian ini maka dapat disimpulkan bahwa dinamika resiliensi penyintas kerusuhan di Kota Ambon dimulai dari adanya reaksi terhadap peristiwa kerusuhan dengan cara menghindari wilayah pemicu konflik, kemudian setelah berada ditempat yang aman para subjek terstimulus karena desakan ekonomi namun mereka tetap optimis sehingga menyebabkan adanya keberanian untuk mencari nafkah diwilayah yang berbeda keyakinan sehingga menghasilkan solidaritas bertahan hidup bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar yaitu makan dan minum sebagai alasan yang berkembang untuk bertahan hidup pasca kerusuhan.

SARAN

Bagi penyintas kerusuhan di Kota Ambon diharapkan lebih membuka diri dalam sikap dan keterlibatan bersama untuk memenuhi kepentingan seluruh masyarakat, yaitu kebutuhan sehari-hari dalam interaksi dan komunikasi.

Bagi Pemerintah Kota Ambon diharapkan makin memperkuat kegiatan bersama baik dari segi perekonomian maupun *sharing* dalam komunitas. Tujuannya agar dapat meningkatkan keharmonisan dan solidaritas masyarakat antar agama, sehingga komunikasi atau hubungan sosial dapat terus dijaga dan dipertahankan, karena dengan harmonisnya hubungan sosial dapat menghasilkan kerjasama yang baik. Dengan begitu, keharmonisan antar masyarakat yang

berbeda agama dapat dijadikan teladan, sekalipun masyarakat kota Ambon pernah merasakan kerusuhan yang merugikan semua pihak.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, peneliti menyadari keterbatasan penelitian. Kecilnya jumlah partisipan dan wawancara yang kurang mendalam memungkinkan kurangnya temuan-temuan yang dihasilkan. Untuk penelitian selanjutnya, agar bisa mendapatkan temuan yang lebih kaya, peneliti selanjutnya bisa menambahkan jumlah partisipan antar agama, dan melakukan wawancara lebih dalam lagi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Ambon, 2014 . *Jumlah penduduk kota Ambon per desa menurut jenis kelamin tahun 2014*. Kota Ambon : Badan Pusat Statistik
- Friedman, (1998). *Keperawatan keluarga*. Jakarta : EGC.
- Garnefski, N. & Kraaij V. (2007). The Cognitive Emotion Regulation Questionnaire: Psychometric features and prospective relationships with depression and anxiety in adults. *European Journal of Psychological Assessment*.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, (1996).
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Online . Diakses tanggal 12 November 2018 pukul 09:37 dari (<https://kbbi.web.id/pusat>)
- Laban Laisila. (2014, April). *news . Peneliti : Konflik 1999 ubah karakter orang Maluku*. Diakses tanggal 6 november 2016 pukul 12.45 dari (<https://www.suara.com/news/2014/04/30/122727/peneliti-konflik-1999-ubah-karakter-orang-maluku>)
- Nurinayanti, Rizkia& Atiudina. (2011).Makna kebersyukuran dan Resiliensi: Telaah Pustaka tentang pengaruh kebersyukuran dan pengaruhnya terhadap daya resiliensi pada korban erupsi merapi DIY 2010. *Paper presented at International Converenceand The 3rdof Congress Of*

Assosiation of Islamic Psychology in Malang. Malang: UIN Malang Press.

Ratnawati, Tri. (2006). *Maluku dalam catatan seorang peneliti*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books

Roellyana, S. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi serta tinjauannya dalam Islam. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Yarsi. Jakarta. Diakses tanggal 13 Agustus 2018 pukul 14:28 dari (https://www.researchgate.net/profile/Ratih_Arruum_Listiyandini/publication/318128262_Peranan_Optimisme_terhadap_Resiliensi_pada_Mahasiswa_Tingkat_Akhir_yang_Mengerjakan_Skripsi/links/595b4dbdaca272f3c0877f43/Peranan-Optimisme-terhadap-Resiliensi-pada-Mahasiswa-Tingkat-Akhir-yang-Mengerjakan-Skripsi.pdf?origin=publication_detail)

Schneider, A.A., (1964)., *Personal Adjusment and Mental Health*, New York: Holt, Rinehart and Winston
Siswati, Rini. 2017. Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Optimisme Pada Warga Binaan Yang Menjadi Pekerja Pembantu Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. *Jurnal Empati*. 7 (3) Agustus 2017. Diakses tanggal 20 Juli 2018 pukul 09:00 dari (<https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/FMfcgxvzKQnvHdbKTfNxZTmmHvSmrJGZ?projector=1&messagePartId=0.2>)

Sudijono, Anas (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryadi, Hamid, Agussabti. (2013). Dinamika Bertahan hidup Petani Kopi Pasca Konflik (Studi Kasus Di Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Agrisep I* (1) Juni 2013. Diakses tanggal 3 Agustus 2018 pukul 23:17 dari (<https://media.neliti.com/media/publications/13166-ID-dinamika-bertahanhidup-petani-kopi-pasca-konflik-studi-kasus-di-kecamatan-kute.pdf>)

Trijono, L., (2001). *Keluar dari kemelut Maluku. Refleksi Pengalaman Praktis Bekerja untuk Perdamaian Maluku*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Tugade M.M & B.L. Fredrickson. (2004). Resilient Individual Use Positive Emotions To Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 24, no 2.

Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. 1964. NY: John Wiley & sons, 45.

Waileruny, Semuel. 2010. *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta: Obor.

- Widuri, Erlina Listyanti. (2012). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas.IX (2) Agustus* .Diakses tanggal 3 Agustus 2018 pukul 22:09 dari (<http://www.journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/viewFile/341/231>)
- Wijayanti, H., Nurwianti, F. (2010). Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi. 3 (2)*. Diakses tanggal 11 Juli 2018 pukul 18:20 dari (<http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/227/170>)

